Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

KONSEP ANAK USIA DINI DALAM KEGIATAN PEMBIASAAN DAN PEMBELAJARAN DI RA TAKRIMAH TUNGKOP

Imelda, Dina Merlianti, Hijriati
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD),
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: Imeldaselian372@gmail.com, dinamerlianti31@gmail.com
hijriati@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep anak usia dini dalam kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di RA Takrimah Tungkop. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi langsung terhadap rutinitas harian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama dan moral dibiasakan melalui kegiatan bersalaman, berdoa, dan membaca surah pendek, sementara aspek kognitif, bahasa, dan fisik-motorik distimulasi melalui kegiatan mengeja, membaca, mewarnai, dan menulis. Aspek sosial-emosional tampak melalui kegiatan makan bersama dan tampil bergilir, meskipun ditemukan variasi karakteristik individual pada beberapa anak. Guru berperan penting sebagai pembimbing dalam mendampingi setiap anak sesuai kebutuhannya.

Kata Kunci: *anak usia dini, pembiasaan, pembelajaran, perkembangan anak*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the concept of early childhood in habituation and learning activities at RA Takrimah Tungkop. The method used was descriptive qualitative through direct observation of children's daily routines. The results showed that religious and moral values were instilled through greeting teachers, praying, and reciting short verses, while cognitive, language, and physical-motor aspects were stimulated through spelling, reading, coloring, and writing activities. Social-emotional aspects were reflected in communal eating and taking turns performing in front of the class, although individual variations in character were found among some children. Teachers played an important role as guides in accompanying each child according to their needs.

Keywords: *early childhood, habituation, learning, child development*

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan hal tersebut.Kelengkapan sarana, prasarana, dan pendanaan saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan pendidikan tanpa dukungan sumber daya manusia yang berkompeten, sehingga penanaman fondasi pendidikan sejak usia dini menjadi langkah awal yang sangat menentukan kualitas generasi mendatang.

Anak usia dini menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang berhak mendapat rangsangan pendidikan agar tumbuh kembangnya optimal dan siap memasuki pendidikan selanjutnya.Undang-undang ini mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Sementara itu, lembaga internasional NAEYC (National Association for the Education of Young Children) memberi batasan yang sedikit lebih luas, yaitu anak sejak lahir hingga usia delapan tahun.

Penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa sekitar 50% kecerdasan anak sudah terbentuk pada empat tahun pertama kehidupannya, kemudian mencapai 80% ketika anak berusia delapan tahun, dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Karena perkembangan otak yang sangat pesat inilah, masa usia dini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini sangat menentukan kualitas anak di masa depan.

Fadlillah (2012) menjelaskan beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu bersifat unik karena setiap anak memiliki minat, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda; bersifat egosentris karena cenderung memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri; bersifat aktif dan bersemangat karena senang melakukan berbagai kegiatan termasuk bermain tanpa mudah merasa lelah atau bosan; serta memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga senang memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Bermain berperan penting dalam membantu anak beralih dari cara berpikir yang konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak, sebagaimana dijelaskan dalam teori Vygotsky. Dengan demikian, kegiatan bermain bagi anak usia dini bukan sekadar hiburan, melainkan sarana belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa penerapan pembiasaan nilai agama dan moral, serta pembelajaran sambil bermain, telah dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan harian anak di RA Takrimah Tungkop. Hal ini menjadikan lembaga ini relevan untuk dikaji lebih lanjut guna melihat sejauh mana konsep anak usia dini benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari di lapangan. RA Takrimah Tungkop dipilih sebagai lokasi observasi karena merupakan lembaga PAUD berbasis Islam yang telah lama beroperasi dan aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan di tingkat kabupaten, sehingga dinilai relevan untuk memahami penerapan konsep anak usia dini secara nyata di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan kondisi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di RA Takrimah Tungkop, Desa Tungkop, Kecamatan

Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, pada 23 September 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B2 RA Takrimah Tungkop.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi langsung. Peneliti mengamati secara langsung rutinitas harian anak di kelas B2 RA Takrimah Tungkop, mulai dari kegiatan penyambutan, pembiasaan keagamaan, kegiatan pembelajaran di kelas, hingga kegiatan makan bersama dan pulang sekolah. Dokumentasi berupa foto juga diambil sebagai data pendukung selama proses observasi berlangsung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilih data yang relevan dengan fokus

penelitian), penyajian data (menyusun data secara deskriptif agar mudah dipahami), dan penarikan kesimpulan (menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah disajikan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B2 RA Takrimah Tungkop, ditemukan bahwa kegiatan harian anak dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari anak datang ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran selesai. Rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini, meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta sosial-emosional. Hasil observasi tersebut kemudian dikaitkan dengan teori-teori perkembangan anak usia dini sebagai berikut.

1. Pembiasaan Nilai Agama dan Moral

Berdasarkan hasil observasi di RA Takrimah Tungkop, pembiasaan nilai agama dan moral telah diterapkan sejak anak datang ke sekolah. Anak-anak bersalaman dengan guru yang menyambut mereka di gerbang sekolah. Setelah seluruh anak hadir, mereka dibariskan di depan kantor untuk membaca surah-surah pendek, doa harian, bernyanyi, dan berselawat. Setiap kelas juga mendapat kesempatan untuk menampilkan satu anak secara bergilir, seperti membaca surah pendek, membaca doa harian, atau mengumandangkan azan. Khusus pada hari Jumat, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, anak-anak kembali dibiasakan membaca doa dan surah-surah pendek.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari. Anak tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai nilai agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan seperti bersalaman, berdoa, membaca surah, dan berselawat dapat membantu anak mengenal serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Adatul'aisy dkk. (2023) bahwa perkembangan nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini.

2. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Hasil pengamatan di dalam kelas menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak diperiksa kebersihan kukunya dengan cara berbaris tiga saf ke depan. Setelah itu, guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sambil bernyanyi. Anak-anak kelas B2 terlihat sudah mampu mengeja, menyebutkan huruf hijaiyah dengan lancar, mengenal angka, serta menghafal beberapa doa harian. Beberapa anak juga diminta maju secara bergilir untuk membaca tulisan yang terdapat di papan tulis.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya stimulasi terhadap perkembangan kognitif dan bahasa anak. Kemampuan mengenal huruf, angka, membaca, menghafal, serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari menunjukkan bahwa anak mulai mampu menerima, mengingat, dan mengolah informasi yang diberikan guru. Menurut Piaget (dalam Adatul'aisy dkk., 2023), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol seperti huruf, angka, dan bahasa dalam proses berpikirnya. Selain itu, kegiatan membaca secara bergilir juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan bahasa sekaligus keberanian dalam menyampaikan sesuatu di depan teman-

temannya. Kegiatan tersebut juga dapat memberikan ruang bagi anak untuk menunjukkan kemampuan yang telah dikuasainya (Fadlillah, 2012).

3. Perkembangan Fisik-Motorik

Setelah kegiatan mengeja dan membaca, anak-anak melakukan kegiatan mewarnai menggunakan cat yang telah disediakan oleh guru. Setiap anak mendapatkan satu kotak cat. Setelah kegiatan mewarnai selesai, anak mengerjakan tugas menulis permulaan menggunakan buku berkotak-kotak dengan mengikuti pola huruf dari A sampai Z.

Kegiatan mewarnai dan menulis tersebut memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Saat mewarnai, anak menggunakan koordinasi antara mata dan tangan untuk mengarahkan gerakan tangannya. Begitu juga saat menulis, anak belajar memegang alat tulis dan mengontrol gerakan jari agar dapat mengikuti pola huruf. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran di kelas tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih keterampilan gerak halus yang diperlukan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. kemampuan menggunakan alat tulis,

Hal ini sesuai dengan perkembangan fisik-motorik anak usia dini yang mencakup kemampuan menggunakan alat tulis, menggambar, mewarnai, dan menulis (Adatul'aisy dkk., 2023; Wulandari & Lestari, 2023). Pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan motorik anak sangat penting agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak (Wulandari & Lestari, 2023).

4. Perkembangan Sosial-Emosional

Dalam kegiatan makan, anak-anak terlebih dahulu mencuci tangan, kemudian menunggu kelompoknya dipanggil untuk mengambil Makan Bergizi Gratis (MBG). Anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok warna, yaitu merah, kuning, dan biru. Sebelum dan sesudah makan, anak-anak juga dibimbing untuk membaca doa. Beberapa anak yang tidak menghabiskan makanan memasukkan makanan tersebut ke dalam kotak bekal yang dibawa dari rumah.

Kegiatan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan sosial-emosional dalam aktivitas sehari-hari anak. Anak belajar mengikuti aturan, menunggu giliran, berada dalam kelompok, serta melakukan kegiatan bersama-sama, sebagaimana kemampuan menunggu giliran dan bermain bersama teman sebaya merupakan indikator penting perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun (Fitriani, Musdiani, & Nurtiani, 2021). Selain itu, kegiatan tampil secara bergilir di depan teman-temannya juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri. Dengan demikian, kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin di sekolah dapat menjadi bagian dari proses perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam belajar mengikuti aturan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, di dalam kelas terdapat dua orang guru yang memiliki pembagian tugas. Salah satu guru lebih banyak berperan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru lainnya membantu mengurus administrasi seperti absensi, tabungan anak, dan pengambilan MBG. Dalam proses pembelajaran, guru juga mengulang materi sebelumnya, membimbing anak membaca dan mengeja, serta mendampingi anak ketika melakukan kegiatan mewarnai dan menulis.

Peran guru dalam kegiatan tersebut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping anak selama proses pembelajaran. Guru membantu anak ketika mengalami kesulitan dan memberikan arahan agar anak dapat menyelesaikan kegiatan. Pengulangan materi sebelum masuk ke pembelajaran berikutnya juga membantu anak mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (dalam Wahyuni & Azizah, 2020) bahwa perkembangan anak dapat didukung melalui bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih mampu, termasuk guru.

6. Karakteristik Individual Anak yang Teramati

Selain perkembangan yang terlihat secara umum, hasil observasi juga menemukan adanya perbedaan karakteristik pada beberapa anak. Di dalam kelas terdapat beberapa kelompok meja, yaitu meja kuning, meja merah, dan meja biru. Pada beberapa kelompok, ditemukan anak yang kurang menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Anak lebih sering memilih melakukan kegiatan sendiri dan cenderung diam ketika teman-temannya berdiskusi atau melakukan kegiatan bersama. Ketika guru mengajukan pertanyaan, anak juga jarang berinisiatif untuk menjawab. Saat diminta untuk maju ke depan kelas, anak cenderung menolak dan terlihat masih malu untuk tampil di hadapan guru maupun teman-temannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kelompok usia yang sama, setiap anak memiliki karakteristik dan cara berinteraksi yang berbeda. Ada anak yang mudah bergaul dan aktif mengikuti kegiatan bersama, tetapi ada juga anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat unik, yaitu setiap anak memiliki minat, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda satu sama lain (Fadlillah, 2012).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok secara bertahap, mengajak anak berkomunikasi melalui pertanyaan sederhana, serta memberikan apresiasi ketika anak mulai berani menjawab atau tampil di depan kelas. Dengan cara tersebut, anak dapat memperoleh pengalaman positif dalam berinteraksi tanpa merasa terlalu dipaksa untuk langsung aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (dalam Wahyuni & Azizah, 2020) bahwa perkembangan anak dapat didukung melalui bimbingan secara bertahap dari orang yang lebih mampu, termasuk guru.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa RA Takrimah Tungkop telah menerapkan konsep anak usia dini melalui kegiatan yang mencakup berbagai aspek perkembangan. Kegiatan pembiasaan nilai agama dan moral, stimulasi kognitif dan bahasa, pengembangan fisik-motorik, serta kegiatan sosial-emosional dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, adanya perbedaan karakteristik pada setiap anak menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak berlangsung dengan cara yang sama. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing. anak agar setiap anak dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang telah diuraikan,dapat disimpulkan bahwa RA Takrimah Tungkop telah menerapkan konsep anak usia dini secara menyeluruh melalui kegiatan harian yang terstruktur. Pembiasaan nilai agama dan moral diterapkan secara konsisten sejak anak datang ke sekolah hingga pulang, melalui kegiatan bersalaman, membaca

doa, surah pendek, dan berselawat yang dilakukan secara rutin setiap hari. Aspek perkembangan kognitif dan bahasa tampak melalui kemampuan anak mengeja, mengenal huruf hijaiyah, angka, serta menghafal doa harian, sedangkan perkembangan fisik-motorik terlihat dari kegiatan mewarnai dan menulis permulaan yang melatih koordinasi mata dan tangan anak. Perkembangan sosial-emosional anak turut distimulasi melalui kegiatan makan bersama secara berkelompok serta kesempatan tampil di depan teman-teman, yang melatih anak untuk menunggu giliran, berbagi, dan membangun rasa percaya diri. Namun demikian, observasi juga menemukan bahwa tidak semua anak menunjukkan tingkat keberanian dan minat sosial yang sama, sebagaimana tampak pada beberapa anak yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri saat diminta tampil atau berinteraksi dengan kelompoknya. Hal ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang unik dan berkembang dengan kecepatannya masing-masing. Dalam seluruh proses tersebut, guru berperan penting sebagai pembimbing dan fasilitator yang mendampingi anak, baik secara kelompok maupun individual, untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pihak sekolah dapat mempertahankan konsistensi kegiatan pembiasaan nilai agama dan moral yang telah berjalan baik, serta terus mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang. Guru diharapkan dapat memberikan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang menunjukkan sikap pendiam atau kurang percaya diri, melalui pendekatan personal secara bertahap tanpa memaksakan anak untuk langsung aktif secara sosial. Orang tua juga diharapkan dapat mendukung pembiasaan nilai agama dan moral yang telah diterapkan di sekolah dengan cara melanjutkannya di lingkungan rumah, sehingga terjadi keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang dan pada kelompok usia yang lebih bervariasi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep anak usia dini di lembaga PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Adatul'aisy, R., dkk. (2023). Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pembelajaran. KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(4), 82-93.

Ashadi, F. (2016). Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Seminar Nasional Pendidikan 2016, Universitas Jember, hal. 717-729.

Fadlillah, M. (2012). Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Fitriani, Musdiani, & Nurtiani, A. T. (2021). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Washliyah Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(2), September 2021.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 butir 14.

Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15(1), 159-176.

Wulandari, H., & Lestari, L. (2023). Pentingnya Pemahaman Guru PAUD terhadap Perkembangan Motorik AUD. Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini "Ceria", 12(1), 13-20.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78



Kegiatan pembelajaran mengeja dan membaca di dalam kelas



Kegiatan makan bersama (Makan Bergizi Gratis) secara berkelompok



Kegiatan menulis permulaan mengikuti pola huruf

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78



Kegiatan pembiasaan membaca surah pendek dan doa harian sebelum masuk kelas



Kegiatan mewarnai untuk melatih motorik halus anak